

PELAKSANAAN PENDIDIKAN ANTI KORUPSI DALAM PEMBELAJARAN PAI DI SDN NAGASARI 2 KARAWANG

Nurul Aulia¹, Nazwa Nur Aulia Syam, Fathin Ihsanul Haq, Naila Hanastaysa
Adzikry⁴, Hisa Fakhriya⁵, Siti Nabilah⁶, Fawwas Hafish Harsoyo⁷

¹²³⁴⁵⁶⁷PAI FAI Universitas Singaperbangsa Karawang

¹nrlauliaaa170705@gmail.com), ²nazwanurauliasyamm14@gmail.com,
³fathinihsanulhaq4@gmail.com, ⁴nailahanastasyaa@gmail.com, ⁵
hisafakhriya13@gmail.com, ⁶nabilahsiti213@gmail.com, ⁷fawwashafish@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of anti-corruption education in Islamic Religious Education (IRE) classes at SDN Nagasari 2. The background of this study is based on the importance of instilling anti-corruption values from an early age through education, particularly through IRE classes that teach the values of honesty, responsibility, discipline, and trust. This study employs a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The research subjects consist of PAI teachers, the school principal or vice principal, and students at SDN Nagasari 2. Data analysis was conducted through data reduction, data presentation, and drawing conclusions using the Miles and Huberman model.

The results of the study indicate that the implementation of anti-corruption education at SDN Nagasari 2 has been integrated into PAI instruction through the instillation of values such as honesty, responsibility, discipline, and trust, which are linked to verses from the Qur'an, hadiths, and the exemplary traits of the Prophet. PAI teachers implement anti-corruption education by fostering positive behavior, issuing reprimands, and applying educational sanctions to students who violate school regulations. Nevertheless, several challenges remain, such as a lack of student discipline, cheating, tardiness, and a lack of responsibility toward their assignments. Therefore, anti-corruption education at Islamic Religious Education teachers implement anti-corruption education by fostering positive behavior, issuing warnings, and imposing educational sanctions on students who violate school rules. However, there are still several challenges, such as a lack of student discipline, cheating, tardiness, and a lack of responsibility toward their assignments. Therefore, anti-corruption education in Islamic Religious Education (IRE) plays a crucial role in shaping students' character to foster honesty and noble moral values.

Keywords: Anti-Corruption Education, Islamic Religious Education, Character, Honesty, Students.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN Nagasari 2. Latar belakang penelitian ini didasarkan pada pentingnya penanaman nilai-nilai antikorupsi sejak dini melalui pendidikan, khususnya melalui pembelajaran PAI yang mengajarkan nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan amanah. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru PAI, kepala sekolah atau wakil kepala sekolah, serta peserta didik di SDN Nagasari 2. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan menggunakan model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pendidikan antikorupsi di SDN Nagasari 2 telah diintegrasikan dalam pembelajaran PAI melalui penanaman nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan amanah yang dikaitkan dengan dalil Al-Qur'an, hadis, serta keteladanan sifat-sifat Nabi. Guru PAI menerapkan pendidikan antikorupsi melalui pembiasaan perilaku positif, pemberian teguran, dan sanksi edukatif kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan, seperti perilaku peserta didik yang kurang disiplin, mencontek, terlambat datang ke sekolah, dan kurang bertanggung jawab terhadap tugas. Oleh karena itu, pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik agar memiliki sikap jujur dan berakhlak mulia.

Kata Kunci: Pendidikan Antikorupsi, Pendidikan Agama Islam, Karakter, Kejujuran, Peserta Didik.

Catatan : Nomor HP tidak akan dicantumkan, namun sebagai fast respon apabila perbaikan dan keputusan penerimaan jurnal sudah ada.

A. Pendahuluan (12 pt dan Bold)

Pendidikan adalah sebuah proses yang dilaksanakan dengan sadar dan terencana untuk mengasah potensi siswa, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam membentuk karakter dan akhlak siswa agar menjadi individu yang beriman, bertakwa, serta mampu menerapkan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan agama Islam tidak hanya bertujuan untuk penguasaan materi, tetapi juga untuk

membangun sikap dan perilaku siswa sesuai dengan ajaran Islam, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, keadilan, dan amanah (Aulia dkk., 2025).

Di sekolah, pendidikan agama Islam bertujuan menghasilkan individu yang taat pada agama dan berakhlak mulia. Melalui materi pendidikan agama Islam, diharapkan siswa tidak hanya memahami ajaran agama secara teori, tetapi juga mampu mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran pendidikan agama Islam harus dikembangkan dengan cara yang relevan agar dapat

menyentuh aspek afektif siswa dan membentuk karakter yang baik. Salah satu karakter penting yang perlu ditanamkan kepada siswa adalah sikap antikorupsi (Ritonga, 2025).

Korupsi menjadi salah satu masalah besar yang masih merupakan tantangan serius di Indonesia hingga saat ini. Praktik korupsi tidak hanya terjadi di kalangan tertentu, tetapi telah menyebar ke berbagai sektor dalam kehidupan masyarakat. Tindakan korupsi pada dasarnya tidak selalu berupa penyalahgunaan uang dalam jumlah besar, tetapi juga bisa terlihat melalui perilaku yang tidak jujur, tidak disiplin, tidak bertanggung jawab, serta penyalahgunaan amanah dalam keseharian. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan korupsi sangat terkait dengan lemahnya pembentukan karakter dan moral individu (Pahlevi, 2022).

Pendidikan antikorupsi menjadi salah satu langkah yang dapat diambil untuk mencegah munculnya perilaku korup sejak dini. Pendidikan antikorupsi adalah usaha untuk menanamkan nilai-nilai moral dan karakter kepada siswa agar memiliki sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, adil, sederhana, serta menghargai amanah yang diberikan. Nilai-nilai ini sangat penting untuk ditanamkan sejak usia sekolah agar siswa terbiasa bersikap sesuai dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat (Nuruddin, 2024).

Dalam ajaran Islam, nilai-nilai antikorupsi sejalan dengan prinsip agama yang menekankan pentingnya kejujuran dan amanah. Allah Swt. berfirman dalam QS. An-Nisa ayat 58 yang menggarisbawahi bahwa setiap amanah seharusnya disampaikan kepada yang berhak dan bahwa manusia diperintahkan untuk berlaku adil.

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا
حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا
يُعْظَمُ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.”

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajarkan perlunya sikap jujur, bertanggung jawab, dan keadilan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam memiliki peran yang signifikan dalam menanamkan nilai-nilai antikorupsi kepada siswa (Aini & Sassi, 2025). Pembelajaran pendidikan agama Islam mencakup beberapa aspek, seperti Al-Qur'an dan Hadis, akidah, akhlak, fikih, dan sejarah Islam. Berbagai aspek tersebut dapat menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai antikorupsi melalui proses pembelajaran yang relevan. Guru dapat mengaitkan materi ajar dengan situasi nyata siswa, sehingga nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan amanah tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga diterapkan dalam perilaku sehari-hari (Tahir, 2025).

Namun, kenyataannya, pendidikan agama Islam di sekolah masih cenderung mengutamakan aspek kognitif dan penguasaan bahan ajar saja. Pembelajaran sering kali lebih menekankan pencapaian nilai akademik daripada pembentukan karakter siswa.

Akibatnya, masih ada berbagai perilaku yang mencerminkan kurangnya penerapan nilai-nilai antikorupsi di lingkungan sekolah, seperti ketidakdisiplinan, keterlambatan, ketidakjujuran, serta kurang bertanggung jawab terhadap tugas dan kewajiban sebagai siswa (Nurjadid, 2025).

Berdasar hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di sekolah, ditemukan bahwa siswa memiliki kemampuan akademis yang cukup memadai, namun dalam hal sikap dan perilaku, masih ada beberapa isu yang perlu diperhatikan. Masih ada siswa yang tidak disiplin dalam mengikuti aturan sekolah, tidak jujur dalam ucapan maupun tindakan, dan kurang bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Jika perilaku ini dibiarkan terus-menerus, bisa mengakibatkan terbentuknya kebiasaan yang berdampak pada pembentukan karakter siswa di masa depan.

Menanggapi permasalahan tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada pelaksanaan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan antikorupsi tidak hanya diwujudkan melalui program khusus, tetapi juga dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di sekolah. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan amanah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pelaksanaan pendidikan antikorupsi melalui pembelajaran PAI dalam membentuk karakter peserta didik.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Pada Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2021), penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk memahami pelaksanaan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN Nagasari 2 pada tahun ajaran 2026. Subjek penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, Kepala Sekolah, pedagang, serta beberapa peserta didik yang dianggap dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan pendidikan antikorupsi di sekolah.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut (Sugiyono, 2021), teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama penelitian adalah memperoleh data. Observasi dilakukan untuk mengetahui kondisi lingkungan sekolah serta pelaksanaan nilai-nilai antikorupsi dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Wawancara dilakukan kepada guru Pendidikan Agama Islam, pihak sekolah, dan peserta didik untuk memperoleh informasi mengenai pelaksanaan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa foto, arsip, tata tertib

sekolah, dan dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman yang terdiri atas reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut (Sugiyono, 2021), analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga data mencapai titik jenuh. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar mudah dipahami. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan.

Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Menurut (Sugiyono, 2021), triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data dari beberapa narasumber, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga data yang diperoleh lebih valid dan dapat dipercaya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan **(Huruf 12 dan Ditebalkan)**

Pelaksanaan Pendidikan Antikorupsi dalam Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah SDN Nagasari II, pelaksanaan pendidikan antikorupsi di sekolah belum dilaksanakan melalui mata pelajaran maupun program khusus. Namun, nilai-nilai pendidikan antikorupsi

telah terintegrasikan dalam beberapa mata pelajaran, diantaranya Pendidikan Agama Islam (PAI) dan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Penanaman nilai antikorupsi lebih diarahkan pada pembentukan karakter peserta didik melalui pembelajaran dan pembiasaan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru PAI yang menyampaikan bahwa pendidikan anti korupsi diterapkan dengan mengintegrasikan nilai-nilai antikorupsi ke dalam pembelajaran PAI melalui dalil Al-Qur'an, hadis, serta keteladanan sifat-sifat nabi, khususnya sifat *siddiq* yang berarti jujur dan benar. Guru PAI juga menanamkan nilai kejujuran, akhlak, dan tanggung jawab kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran.

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dengan peserta didik, pembelajaran PAI sudah menerapkan pendidikan antikorupsi melalui pemberian aturan dan sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Guru juga memberikan arahan dan nasihat agar peserta didik dapat memahami pentingnya disiplin dan tanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Dapat diketahui bahwa pelaksanaan pendidikan antikorupsi di SDN Nagasari II dilakukan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran PAI dan pembiasaan di lingkungan sekolah. Meskipun belum terdapat mata pelajaran khusus mengenai pendidikan antikorupsi, nilai-nilai antikorupsi tetap diterapkan melalui pembelajaran agama, keteladanan guru, serta budaya sekolah. Hal tersebut sejalan dengan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona (1991, sebagaimana dikutip dalam Yusliani, 2022) yang menyatakan

bahwa pendidikan karakter merupakan upaya membentuk kepribadian peserta didik melalui penanaman nilai moral, pembiasaan perilaku baik, dan keteladanan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori tersebut, pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Oleh karena itu, penerapan pendidikan antikorupsi melalui pembelajaran PAI di SDN Nagasari II menunjukkan bahwa nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan amanah telah ditanamkan melalui proses pembelajaran dan pembiasaan di lingkungan sekolah.

Dengan demikian, pelaksanaan pendidikan antikorupsi di SDN Nagasari II telah diterapkan melalui integrasi nilai-nilai antikorupsi dalam pembelajaran PAI dan pembiasaan karakter di lingkungan sekolah, meskipun belum dilaksanakan melalui program atau mata pelajaran khusus.

Penanaman Nilai Disiplin

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, tingkat kedisiplinan peserta didik cukup baik. Penanaman nilai disiplin dilakukan melalui aturan sekolah, kesepakatan kelas, serta pembiasaan datang tepat waktu. Selain itu, sekolah juga menerapkan berbagai kegiatan pembiasaan seperti membaca Yasin bersama, salat Duha berjamaah, dan kegiatan lainnya yang membentuk karakter peserta didik. Namun demikian, guru PAI menyampaikan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menerapkan nilai disiplin secara maksimal, seperti datang terlambat ke sekolah, bolos, dan membuat keributan ketika guru sedang menjelaskan materi. Untuk mengatasi itu, guru memberikan

teguran dan sanksi kepada peserta didik yang melanggar aturan sekolah.

Hasil wawancara dengan peserta didik juga menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan konsekuensi terhadap peserta didik yang melanggar aturan sehingga sebagian besar peserta didik berusaha menaati tata tertib sekolah. Selain itu, pedagang di area sekolah menyampaikan bahwa pihak sekolah menerapkan aturan ketat dengan menutup pagar sekolah pada saat jam pembelajaran berlangsung agar peserta didik tidak keluar area sekolah dengan tujuan menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membentuk sikap disiplin peserta didik.

Penerapan aturan sekolah, pemberian teguran, dan sanksi kepada peserta didik yang melanggar tata tertib menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membentuk karakter disiplin peserta didik. Dalam penelitian Bektiningsih (2025) dijelaskan bahwa pemberian sanksi yang bersifat mendidik dapat membantu peserta didik menyadari kesalahan serta melatih kepatuhan terhadap aturan sekolah. Oleh karena itu, pemberian konsekuensi kepada peserta didik yang melanggar aturan di SDN Nagasari II menjadi salah satu bentuk pembinaan karakter disiplin di lingkungan sekolah.

Penanaman Nilai Kejujuran

Jujur berasal dari bahasa Arab, yaitu "Shidqu", yang artinya benar. Lawan katanya adalah "al-kadzibu" yang berarti dusta (bohong). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata : "jujur merupakan kata dasar dari kejujuran yang berarti lurus hati; tidak berbohong (misal berkata apa adanya); tidak curang (misal dalam permainan mengikuti aturan yang berlaku); tulus; ikhlas. Imam Al – Ghazali membagi setidaknya ada 5 sifat jujur,

yaitu : jujur dalam niat dan kehendak, jujur dalam perbuatan, jujur dalam ucapan, jujur dalam tekad memenuhi janji, dan jujur dalam kedudukan agama. (Ns, n.d.) Hal ini termasuk ke dalam surat maryam ayat 24 :

وَأَذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ
وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا

“Dan ceritakanlah (hai Muhammad) kisah Ismail di dalam al-Qur’an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang jujur janjinya, dan dia adalah seorang Rasul dan Nabi.” (Q.S. Maryam: 54)”

John Dewey, seorang ahli pendidikan progresif, juga memiliki pandangan yang relevan terhadap penerapan kejujuran dalam pendidikan. (Ramadani & Rofiq, 2025) Dewey berpendapat bahwa pendidikan harus berbasis pada pengalaman nyata dan pengajaran yang jujur tentang dunia sekitar. Selain itu kejujuran juga harus di implementasikan dalam kehidupan sehari – hari, seperti peserta didik dibiasakan untuk tidak mencontek dalam pelajaran, dan juga diajarkan dan ditanamkan sifat jujur terhadap sesama.

Penanaman sifat kejujuran di sekolah patut ditekankan sebagai bagian dari tujuan pendidikan. Karena tujuan pendidikan tidak hanya untuk meningkatkan kecerdasan intelektual semata, tetapi juga dalam rangka meningkatkan kualitas budi pekerti. Salah satu peningkatan kualitas budi

pekerti dapat dilakukan oleh sekolah melalui penanaman kejujuran. Setidaknya praktik kejujuran di sekolah dapat dilakukan melalui tiga cara, yaitu melalui keteladanan guru, kegiatan rutin di dalam kelas atau sekolah dan pembuatan program sekolah yang berkaitan dengan nilai kejujuran. (Achmad, 2021). Penanaman nilai kejujuran perlu diterapkan dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan sekolah secara berkesinambungan. Jika pendidikan kejujuran mampu dijalankan dengan baik, maka akan tercipta fondasi yang kuat bagi kemajuan bangsa. Namun, kondisi saat ini menunjukkan adanya krisis kejujuran yang memicu munculnya berbagai perilaku tidak jujur di berbagai bidang kehidupan. Dalam hal ini, guru dan orang tua memegang peranan penting dalam membentuk serta menanamkan sikap jujur pada siswa. Rendahnya sikap kejujuran dalam proses pembelajaran dapat terlihat dari perilaku siswa, seperti mencontek saat ujian atau mengaku telah memahami materi padahal sebenarnya belum memahami. Salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah kurang terjalannya komunikasi yang baik antara guru dan

siswa maupun antara orang tua dan siswa. Padahal, komunikasi yang efektif dapat menjadi sarana penting dalam menumbuhkan sikap kejujuran pada diri siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Guru PAI, nilai kejujuran ditanamkan melalui pembelajaran PAI dengan mengaitkan materi terhadap dalil Al-Qur'an, hadis, dan sifat siddiq Rasulullah SAW. Guru juga memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pentingnya bersikap jujur dalam perkataan maupun tindakan sehari-hari. Kepala sekolah juga menyampaikan bahwa nilai kejujuran diterapkan melalui pembiasaan dan aturan yang disepakati bersama antara guru dan peserta didik di setiap kelas. Kesepakatan tersebut berupa aturan kelas yang dibuat bersama antara guru dan peserta didik, seperti larangan mencontek, datang tepat waktu, tidak berkata jujur, serta konsekuensi atau sanksi apabila melanggar aturan yang telah disepakati. Bentuk kesepakatan di setiap kelas berbeda-beda sesuai dengan hasil musyawarah antara guru dan peserta didik. Penanaman nilai tersebut dilakukan sebagai upaya membentuk karakter peserta didik yang lebih baik.

Namun demikian, guru PAI mengungkapkan bahwa masih terdapat beberapa peserta didik yang belum menerapkan nilai kejujuran dengan baik, seperti mencontek dan memalsukan izin. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang di area sekolah, masih terdapat beberapa peserta didik yang mengambil jajanan yang kurang dari harga yang telah ditentukan. Perbedaan antara aturan yang telah diterapkan dengan sebagian perilaku peserta didik

menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran sudah dilaksanakan di sekolah, namun penerapannya belum sepenuhnya dilakukan secara konsisten oleh seluruh peserta didik. Solusi yang bisa diterapkan adalah dengan memberikan keteladanan yang baik kepada peserta didik, memberikan hukuman, dan kerjasama antara orang tua siswa dan guru.

Penanaman Nilai Tanggung Jawab

Penanaman nilai tanggung jawab merupakan proses pembentukan sikap dan perilaku individu agar mampu melaksanakan kewajiban, menerima konsekuensi dari tindakan, serta menjalankan tugas dengan disiplin dan kesadaran diri. Dalam dunia pendidikan, nilai tanggung jawab sangat penting karena menjadi dasar pembentukan karakter peserta didik yang mandiri, disiplin, jujur, dan dapat dipercaya.

Pendidikan agama islam menyediakan landasan normatif dan praktis yang kuat untuk menumbuhkan nilai tanggung jawab pada peserta didik. Dalam lingkungan sekolah, penanaman nilai tanggung jawab dilakukan melalui pembiasaan, keteladanan guru, pemberian tugas, penerapan tata tertib, serta kegiatan belajar yang mendorong siswa bersikap didiplin dan mandiri. Proses pembelajaran tidak hanya menekankan penguasaan materi atau hafalan teks, tetapi juga mendorong peserta didik memahami makna tanggung jawab sebagai bagian dari amanah yang harus dijalankan dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas dirancang agar siswa mampu menghubungkan konsep tanggung jawab dengan pengalaman nyata, sehingga pemahaman yang diperoleh bersifat kontekstual dan mudah diinternalisasi. (Yanda et al., 2025)

Penanaman nilai tanggung jawab merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan karakter yang harus ditanamkan sejak usia sekolah dasar, terutama dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Tanggung jawab dipahami sebagai sikap dan perilaku individu untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya terhadap diri sendiri, Masyarakat, lingkungan, negara, dan tuhan yang maha esa secara sadar dan konsisten. Dalam konteks pendidikan antikorupsi, nilai tanggung jawab menjadi fondasi penting karena perilaku koruptif sering kali muncul akibat lemahnya kesadaran moral dan pengabaian terhadap Amanah yang di emban

Menurut teori pendidikan karakter Thomas Lickona, tanggung jawab merupakan salah satu nilai moral inti (core ethical values) yang harus dibentuk melalui proses pendidikan secara sistematis melalui pembiasaan, keteladanan dan penguatan lingkungan pendidikan. Lickona menjelaskan bahwa peserta didik perlu diarahkan agar memiliki kesadaran untuk bertindak benar dan mampu mempertanggungjawabkan tindakannya secara moral maupun social. (Ningsih, S & Rahman, 2021)..

Selain itu, perspektif pendidikan karakter di Indonesia menempatkan tanggung jawab sebagai salah satu dari nilai utama Penguatan Pendidikan Karakter (PKK). Nilai tanggung jawab tercermin dalam perilaku disiplin, melaksanakan tugas dengan baik, menepati janji, serta berani menerima konsekuensi atas Tindakan yang dilakukan. (Suryadi, 2020).

Dalam perspektif islam, tanggung jawab memiliki hubungan erat dengan konsep Amanah, yaitu kewajibanseseorang dalam menjaga dan

melaksanakn titipan atau tugas yang diberikan. Islam mengajarkan bahwa setiap manusia akan diminta pertanggungjawaban atas seluruh perbuatannya, sebagaimana Qur'an:

إِنَّ اللَّهَ يُأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya..." (Q.S. An-Nisā': 58).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Amanah dan tanggung jawab merupakan prinsip fundamental dalam kehidupan seseorang muslim. seseorang yang mampu menjalankan amanah dengan baik akan terhindar dari perilaku menyimpang, termasuk Tindakan korupsi, manipulasi, dan menyalahgunakan wewenang. Dalam konteks pendidikan, peserta didik perlu dibiasakan untuk bertanggung jawab terhadap tugas sekolah, mentaati aturan, serta jujur dalam melaksanakan kewajibannya (Rofiq, A. 2022).

Selain itu, konsep tanggung jawab juga ditegaskan dalam Al-Qur'an melalui firman Allah Swt.:

وَقَفُّهُمْ عَنْهُمْ مَسْئُولُونَ

"Dan tahanlah mereka (di tempat perhentian), sesungguhnya mereka akan ditanya (dimintai pertanggungjawaban)." (Q.S. Ash-Shaffat: 24).

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia pada hakikatnya akan diminta pertanggungjawaban atas seluruh Tindakan yang dilakukan selama hidup di dunia. Oleh sebab itu, pendidikan karakter berbasis islam harus mengintegrasikan kesadaran spiritual

bahwa setiap Tindakan memiliki konsekuensi moral dihadapan allah SWT

Penguatan nilai tanggung jawab juga diperjelas melalui hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim:

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، الْإِمَامُ رَاعٍ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ
وَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ
زَوْجِهَا وَمَسْئُولَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا

“setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan diminta pertanggung jawaban atas yang dipimpinnya. Seorang pemimpin adalah pemimpin dan akan diminta pertanggungjawaban atas rakyatnya, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya dan akan diminta pertanggungjawaban atas mereka, dan seorang petempatan adalah pemimpin di rumah suaminya dan akan diminta pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya” (H.R. Bukhari No 893 dan Muslim No 1829)

Hadits tersebut memberikan pemahaman bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab sesuai peran masing masing. Dalam lingkungan sekolah, peserta didik memiliki tanggung jawab untuk belajar, mengerjakan tugas, menjaga kedisiplinan dan mematuhi aturan sekolah. penanamannilai ini dapat dilakukan melalui pembiasaan perilaku positif, keteladanan guru, pemberian tugas yang mendidik, serta evaluasi terhadap perilaku peserta didik

Dalam pembelajaran PAI , guru memiliki peran strategis dalam menanamkan nilai tanggung jawab melalui pendekatan pembiasaan (habibtuation apopopoch) keteladanan

(uswah hasanah), dan penguatan rekigius. Misalnya guru membiasakan peserta didik menggumpulkan tugas tepat waktu, menjaga kebersihan kelas, melaksanakan piket dan menerima konsekuensi apabila melanggar aturan sekolah. strategi ini efektif dalam membentuk karakter anti korupsi karena peserta didik dilatih untuk memiliki integritas, kesadaran moral, dan komitmen terhadap kewajiban

Dengan demikian, penanaman nilai tanggung jawab dalam pembelajaran PAI tidak hanya bertujuan membentuk peserta didik yang disiplin, tetapi juga membangun karakter antikorupsi melalui internalisasi nilai Amanah, integritas dan keesadaran akan pertanggungggjawaban di hadapan allah swt.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, nilai tanggung jawab diterapkan melalui pemberian tugas dan pengarahan kepada peserta didik agar mampu menjalankan kewajibannya sebagai pelajar. Guru juga memberikan pemahaman mengenai pentingnya bertanggung jawab terhadap tugas sekolah dan perilaku sehari-hari. Peserta didik menyampaikan bahwa guru sering memberikan tugas sebagai bentuk latihan tanggung jawab serta memberikan arahan agar siswa tidak terlibat dalam perilaku negatif seperti tawuran pelajar. Selain itu, peserta didik juga diberikan sanksi apabila melanggar aturan sekolah sebagai bentuk pembelajaran tanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukan. Kepala sekolah juga menjelaskan bahwa berbagai kegiatan pembiasaan seperti salat Duha, membaca Yasin, dan kegiatan sekolah lainnya bertujuan membentuk sikap tanggung jawab dan karakter positif peserta didik.

Pembiasaan Karakter dalam Mendukung Pendidikan Antikorupsi

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, sekolah memiliki berbagai kegiatan pembiasaan yang bertujuan membentuk karakter peserta didik. Kegiatan tersebut meliputi membaca Yasin, salat Duha, kegiatan ekstrakurikuler, olahraga, dan kegiatan budaya Sunda (nyunda). Kegiatan pembiasaan tersebut dilakukan secara rutin sebagai upaya menanamkan nilai disiplin, religius, tanggung jawab, dan sikap positif lainnya kepada peserta didik. Selain itu, seluruh guru di sekolah juga berperan dalam membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan dan pembinaan dalam kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pedagang di lingkungan sekolah, peserta didik juga dibiasakan untuk bersikap sopan dan bertutur kata dengan baik ketika berinteraksi dengan orang lain. Pedagang turut memberikan nasihat kepada peserta didik apabila melakukan kesalahan sehingga tercipta hubungan yang baik antara lingkungan sekolah dan peserta didik.

Kegiatan pembiasaan yang diterapkan di SDN Nagasari II menunjukkan adanya upaya sekolah dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah dan kegiatan sehari-hari. Menurut Abdullah Nashih Ulwan (sebagaimana dikutip dalam Dzulqarnain & Abdul, 2024), pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui metode pembiasaan dan keteladanan yang diterapkan secara terus-menerus dalam kehidupan sehari-hari. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa peserta didik akan lebih mudah membentuk perilaku positif apabila lingkungan di sekitarnya memberikan contoh dan pembiasaan yang baik. Oleh karena itu, kegiatan membaca Yasin, salat Duha berjamaah, kegiatan nyunda, serta pembinaan yang

dilakukan guru dan lingkungan sekolah menjadi salah satu bentuk pembiasaan karakter dalam mendukung pendidikan antikorupsi di SDN Nagasari II.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SDN Nagasari II, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) telah diterapkan melalui integrasi nilai-nilai karakter seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan amanah dalam proses pembelajaran maupun kegiatan pembiasaan di lingkungan sekolah. Nilai-nilai tersebut diajarkan melalui materi PAI yang dikaitkan dengan dalil Al-Qur'an, hadis, serta keteladanan sifat-sifat Nabi Muhammad saw., khususnya sifat siddiq. Selain itu, pendidikan antikorupsi juga diwujudkan melalui aturan sekolah, pembiasaan perilaku positif, pemberian teguran, serta sanksi edukatif kepada peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah.

Pelaksanaan pendidikan antikorupsi di SDN Nagasari II tidak dilakukan melalui mata pelajaran khusus, melainkan melalui pembentukan karakter peserta didik dalam kegiatan sehari-hari. Berbagai kegiatan pembiasaan seperti membaca Yasin, salat Duha berjamaah, kegiatan nyunda, serta keteladanan guru menjadi bagian penting dalam mendukung penanaman nilai antikorupsi. Hal tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sekolah memiliki peran besar dalam membentuk sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa hambatan dalam penerapan pendidikan antikorupsi, seperti peserta didik yang kurang disiplin, mencontek, datang terlambat, memalsukan izin, dan kurang bertanggung jawab terhadap

tugas. Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang baik antara pihak sekolah, guru, orang tua, dan lingkungan sekitar untuk memperkuat penanaman nilai-nilai antikorupsi secara berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan antikorupsi dalam pembelajaran PAI diharapkan mampu membentuk peserta didik yang jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Daftar Pustaka ditulis mengacu kepada standar APA 6th dengan panduan sebagai berikut :

Buku :

Ningsih, M. (2021). *Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri Di Pondok Pesantren Salafiyah Sentot Alibasya Kota Bengkulu* (Doctoral dissertation, UIN Fatmawati Sukarno)

Yanda, B. G., Lova, C. M., Alsyene, S., Islam, U., Imam, N., & Padang, B. (2025). *PERAN PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN*. 1(3), 77–84

Artikel in Press :

Aulia, S., Putri, A. J., Sara, A., Harahap, U. M., & Tampubolon, P. (2025). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Yang Berakarakter*. 6(2), 348–354.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55583/jkip.v6i2.1327>

Jurnal :

Achmad, S. (2021). Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*.

4(2), 124–142.
<https://ejournal.ibi.ac.id/Tarbawi/article/view/260>

Aini, N., & Sassi, K. (2025). Reaktualisasi Nilai Amanah Dan Keadilan Dalam Hukum Islam: Kajian Tematik Qs. An-Nisa: 58 Dalam Perspektif Kontemporer. *Inspirasi Edukatif: Jurnal Pembelajaran Aktif*, 6(3), 494–510.
<https://ejournals.com/ojs/index.php/jpa/article/view/2971>

Bektiningsih, D. C. P. (2025). Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Membantu Meningkatkan Karakter Disiplin Peserta Didik di SD Bangunsari. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5, 854–865.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1401>

Dzulqarnain, M., & Abdul, I. (2024). Telaah Kritis Efektivitas Metode Pendidikan Anak Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *DZURIYYAT: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(1), 46–57.
<https://doi.org/https://doi.org/10.61104/dz.v2i2.320>

Nurjadid, E. F. (2025). Analisis Implementasi Ideologi Kurikulum Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perkembangan Kognitif , Afektif , dan Psikomotor Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia*, 5, 1054–1065.
<https://doi.org/https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1309>

Nuruddin. (2024). PENDIDIKAN ANTI KORUPSI: KONSEP PENDIDIKAN KARAKTER DAN TANTANGANNYA. *Educatus: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 19–26.
<https://doi.org/https://doi.org/10.69914/educatus.v2i1.8>

Pahlevi, F. S. (2022). Strategi Ideal Pemberantasan Korupsi di Indonesia. *Al-Syakhsiyyah: Journal of Law and Family Studies*, 4(1), 28–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.21154/syakhsiyyah.v4i1.4251>

Rofiq, A. (2022). Penanaman nilai amanah dan tanggung jawab dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 201–218

Ritonga, S. (2025). DESAIN MEDIA PEMBELAJARAN DALAM PENDIDIKAN. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, 10(2), 562–577. <https://doi.org/https://doi.org/10.34125/jmp.v10i2.542>

Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Komunikasi (Kualitatif, Kuantitatif, dan Cara Mudah Menulis Artikel Pada Jurnal Internasional)*. Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI).

Suryadi, D. (2020). Penguatan pendidikan karakter berbasis religius di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 87–102.

Tahir, M. T. (2025). MPELEMENTASI KURIKULUM MARDEKA PADAMATAPELAJARANPENDIDIK ANAGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KARAKTER SISWA. *EDUPEDIKA: Jurnal Studi Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(1), 24–33. <https://doi.org/https://doi.org/10.60004/edupedika.v4i1.148>.

Yusliani, H. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter: Perspektif Al-Ghazali & Thomas Lickona Di Madrasah Ibtidaiyah Terpadu (MIT) Meunara Baro Kabupaten Aceh Besar. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 721–740.

<https://doi.org/10.30868/ei.v11i01.1900>

Keterangan:

Semua huruf yang digunakan adalah Arial dengan ukuran 12 point, kecuali pada tabel yaitu 10 point. Setiap poin harus ada satu *Enter* pada *Keyboard*, contohnya : dari A. Pendahuluan ke B. Metode Penelitian harus ada satu kali *Enter*, untuk memisahkan mana pendahuluan dan mana Metode Penelitian. Teks harus mengacu kepada EBI (Ejaan bahasa Indonesia) dan KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) cetakan terakhir.

Banyaknya keseluruhan naskah minimal 10 halaman dan maksimum 15 halaman. Untuk before dan after pada teks harus 0. Template ini dapat digunakan langsung untuk memasukan naskah, karena ukuran kertas dan margin sudah disesuaikan dengan aturan. Untuk penomoran halaman adalah di bawah kanan dengan bentuk huruf Arial ukuran 12 serta **ditebalkan**, dengan dilengkapi atasnya dengan garis lurus, sedangkan untuk identitas jurnal ditulis di *header* yang terdiri dari nama jurnal, ISSN, Volume, Nomor, dan Bulan Terbit serta bawahnya dilengkapi dengan garis lurus.

Naskah kami rekomendasikan untuk dikirim melalui sitem OJS 3 pada laman : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/> namun apabila ada kesulitan akses maka naskah dapat dikirim ke alamat e-mail: jurnaldidaktikstkipsubang@gmail.com dalam bentuk lampiran file dengan menggunakan Microsoft Word. Artikel

yang masuk akan direviu dan direvisi. Adapun perkembangan penerimaan naskah akan kami beritahukan melalui system OJS 3.

Naskah akan dikirim kembali beserta perbaikannya. Maksimal 1 Minggu sejak perbaikan naskah diterima, peserta harus sudah mengembalikan beserta perbaikannya.

Apabila ada pertanyaan mengenai Template dan konten artikel dapat ditanyakan langsung kepada Acep Roni Hamdani, M.Pd. (087726846888)

Mohon untuk Disebarkan
Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD
STKIP Subang

Menerima Naskah untuk dipublikasikan pada bulan Desember 2019 Volume V, Nomor 2 Tahun 2019 dengan ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X dan telah terindeks *Google Scholar* dan *ROAD*. Naskah yang diterima mencakup hasil penelitian dengan tema yang sesuai dengan fokus dan scope jurnal Didaktik. Semua naskah akan melalui proses review sebelum terbit.

Batas akhir penerimaan naskah tanggal 30 November 2019. Bisa kirim via ojs ke laman berikut : <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/>

Info lebih lanjut Hubungi:

1. Acep Roni Hamdani, M.Pd. (085223970654)